

SEKOLAH KEWIRAUSAHAAN SOSIAL ISLAM: STRATEGI PEMBERDAYAAN KETURUNAN PEMULUNG DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN


Indra Febrianto¹, Leny Suryani²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

¹Berani Tumbuh Indonesia, Malang, Indonesia

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

* indrafebrianto@uny.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Dikirim : 05 – 09 – 2024 Diterima: 30 – 09 – 2024 Diterbitkan: 02 – 10 – 2024	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model Islamic Social Entrepreneurship menjadi sebuah sekolah rintisan bagi keturunan pemulung di Supit Urang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan tiga tahapan penelitian. Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan diketahui bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan rendahnya minat sekolah dikalangan keturunan pemulung Supit Urang yang menyebabkan mereka berada dalam garis kemiskinan berkepanjangan. Melalui model sekolah berbasis Islamic Social Entrepreneurship yang dikembangkan dapat mengubah perilaku ekonomi dan gaya hidup keturunan pemulung Supit Urang melalui aktifitas kewirausahaan yang menguntungkan dengan tetap mempertimbangkan prinsip Islamic didalamnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk pengimplementasian model Islamic Social Community dan lebih jauh dapat menjadi pioner terciptanya UMKM baru. Hal inilah yang menjadi alternatif untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan terutama di daerah terpinggir. Saran yang diberikan kepada penelitian selanjutnya adalah untuk melibatkan lebih dalam tentang kebijakan pemerintah yang belum terjangkau secara luas dalam penelitian ini.
	Kata Kunci: kewirausahaan sosial islam, UMKM, keturunan pemulung, model sekolah, masyarakat pembangunan berkelanjutan
Penerbit	Cara Mengutip
Penerbit Planthropor	Febrianto, Indra, Suryani, Leny . (2024). Sekolah Kewirausahaan Sosial Islam: Strategi Pemberdayaan Keturunan Pemulung Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. <i>Jurnal Kajian Implementasi Pendidikan</i> , Vol.1 (1). Hak Cipta © 2024, Indra Febrianto 

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia mencapai 60,34% (Syarizka, 2019). Ketua Umum Asosiasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Indonesia memprediksi kontribusi UMKM akan tumbuh sebesar 5% hingga 65% atau sekitar Rp 2.394,5 triliun setiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa kontribusi UMKM berdampak besar bagi peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia. Inilah alasan utama keberhasilan kewirausahaan akan menciptakan pebisnis muda yang

berkualitas dan mendirikan UMKM di masa depan. Peran kewirausahaan juga menjadi vicle transformasi ekonomi dan masyarakat, bukan hal baru dalam literatur ekonomi.

Beberapa penulis telah dipelajari tentang hubungan antara penyelesaian masalah global dan kewirausahaan, Kewirausahaan adalah hal yang penting untuk menghadapi tantangan intelektual (Ramoglou dan Tsang 2016). Ini juga didukung oleh perlakuan beasiswa penemuan tentang peluang bagi pengusaha sebagai objek yang dapat diamati secara fisik (Ramoglou, Stelios, dan Zyglidopoulos nd). Di satu sisi, penelitian akademis dan praktik perusahaan semakin membahas model bisnis sebagai unit analisis untuk memahami bagaimana meningkatkan kemampuan meningkatkan nilai keuangan (Wirtz, Pistoia, Ullrich, & Ottel, 2015; Teece, 2010). Selain itu, Tiga proses evolusi inti (variasi, seleksi, dan retensi) dan empat jalur (pertumbuhan, replikasi, M&A, dan mimikri) dengan tiga jalur kombinasi (pertumbuhan melalui replikasi bersama, replikasi dengan kolaborasi dan M&A, difusi melalui akuisisi dan mimikri) untuk difusi model bisnis berkelanjutan di pasar massal diidentifikasi (Schaltegger, Lüdeke-Freund, dan Hansen 2016). Tapi, di sisi lain kewirausahaan di daerah perbatasan kurang diperhatikan (Kurowska-Pysz, 2016). Kebijakan yang dibuat tidak dapat dirasakan oleh pengusaha di daerah perbatasan untuk meningkatkan usahanya. Permasalahan ini menjadi awal dari masyarakat di daerah perbatasan yang tidak tertarik untuk berwirausaha. Mereka tidak mendapatkan akses untuk mendapatkan pengetahuan tentang mendirikan perusahaan baru.

Jika kita cermati lebih dalam, entrepreises di daerah perbatasan memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat. Usaha di daerah perbatasan harus dikembangkan secara masif untuk menyebarkan kontribusi kesejahteraan masyarakat (Kurowska-Pysz, 2016). Berdasarkan kondisi saat ini, kegiatan kewirausahaan sosial sangat penting untuk mengurangi permasalahan sosial di daerah perbatasan. Kewirausahaan sosial telah dikritik oleh intelektual penyelamat dengan domain atau tema minat yang berbeda (Pendek, Moss, & Lumpkin, 2009). Kewirausahaan sosial telah menjadi fenomena baru di suatu negara dalam rangka mengurangi masalah sosial, memberantas masyarakat miskin dan membangun hubungan baik antara wirausaha dan masyarakat (Pathak, Poudel, dan Acharya 2018). Wirausaha sosial adalah wirausaha yang memiliki aktivitas kewirausahaan dalam suatu usaha dan telah berhasil tidak mendapatkan keuntungan sebagai hasil dari kegiatan tersebut (Boulven dkk. 2018). Itulah mengapa banyak wirausaha sosial yang dibutuhkan untuk membangun komunitas di daerah perbatasan. Berdasarkan literatur yang hemat, kewirausahaan sosial sebagian besar dirasakan dari perspektif Barat (Ramadani et al., 2016). Dapat dikatakan bahwa kewirausahaan sosial tidak terkait dengan sudut pandang agama sebagai konsekuensi dari tidak adanya hubungan agama dalam perspektif Barat. Di sisi lain, ada beberapa penelitian tentang organisasi berbasis agama yang telah mempraktikkan filantropi dan kewirausahaan sosial, misalnya Gerakan Buddha Tzu Chi (Lin, Yan, dan Wu 2018) Kenya (Nalyanya, Ndemo, dan Gathungu 2015), wirausaha sosial sebagai karir bagi Muslim di Malaysia (Raihan dkk. 2018), dan Indonesia (Penulis dan Dwi Mulyaningsih 2014).

Namun, dalam penelitian ini sebagian besar membahas organisasi berbasis keyakinan, pengusaha dan hubungannya dengan religiusitas. Belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana wirausaha sosial dapat memberdayakan masyarakat sosial di daerah perbatasan secara khusus dalam

konteks keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguraikan kontribusi wirausaha sosial dengan memberdayakan masyarakat di daerah perbatasan dalam kondisi keislaman.

Lebih lanjut, fenomena kewirausahaan sosial Islam yang terkait dengan pengentasan kemiskinan menawarkan salah satu bentuk pembenaran keberadaan wirausaha sosial serta wirausaha sosial dalam mengatasi masalah sosial, termasuk kemiskinan, dari sudut pandang agama (Ramadani et al., 2016). Oleh karena itu, sangat penting untuk dibahas terutama ketika masyarakat di daerah perbatasan menghadapi kemiskinan sebagai masalah yang tidak terkompromikan, khususnya di negara-negara Muslim. Kepercayaan pada Islam di negara Muslim masih sangat kuat. Itulah mengapa penerapan konsep ini sangat cocok diterapkan di negara muslim seperti Indonesia.

Berdasarkan firman Allah yang berarti:

"Siapakah orang yang akan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sehingga Dia dapat melipatgandakannya kepadanya berkali-kali dan Allahlah yang mengurangi atau menambah (rezekimu), dan kepada-Nya kamu akan kembali."

(Surah Al-Baqarah, 2:245)

Dan di satu sisi, Nabi Muhammad bersabda,

"Kekayaan tidak pernah berkurang karena Sedekah. Allah tidak pernah menambah hamba yang bersedekah kecuali untuk kehormatan, dan barangsiapa yang rendah hati demi Allah, Allah akan menaikkan statusnya." (Muslim dicatat dari Abu Hurayrah)

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis ini, dapat dilihat bahwa mush wirausaha sosial disesuaikan dengan konten islam terutama untuk negara Islam. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas yang dilakukan oleh pengusaha.

Ada penelitian yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi pemecahan masalah sosial yang terjadi di Supit Urang. Menurut (Maghfiroh, Ssusilo, dan Ibrohim 2016) yang mengembangkan sumber lingkungan berbasis proyek pembelajaran manajemen di Supit Urang. Namun, program itu tidak dilaksanakan dengan baik karena partisipasi masyarakat Supit Urang dan pemerintah daerah. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti tidak sesuai dengan kondisi saat ini dengan masyarakat. Dalam pemberdayaan lain yang dilakukan oleh (Pujiati dan Retariandalas 2019) yaitu memanfaatkan limbah rumah tangga untuk sabun batangan dan pembersih enzye. Tidak dapat dikembangkan keberlanjutan dan tidak maksimal untuk menyelesaikan masalah sosial di sana. Karena program ini tidak melibatkan keturunan mereka. Oleh karena itu, perlu dikembangkan program yang dapat terpancing secara sempurna dengan mempertimbangkan kondisi riil masyarakat Supit Urang dan dapat dipertahankan untuk keturunannya di masa depan. Penelitian ini dilakukan untuk membangun sekolah alam dengan menggunakan konsep wirausaha sosial islam sebagai pioner komunikasi pembangunan berkelanjutan di Supit Urang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang relevan menghasilkan deskripsi yang tebal tentang pelaku sosial di komunitas Supit Urang (Bengtsson, 2016). Penelitian dilakukan berdasarkan fenomena, analisis konten dan wawancara. Penelitian ini juga diadopsi dari model dan teori yang ada dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini terdiri dari tiga fase, dimana tahap pertama adalah menganalisis model kewirausahaan sosial sebelumnya melalui tinjauan pustaka, dan analisis isi serta merancang model Model Sekolah Kewirausahaan Sosial Islam. Tahap kedua adalah menerapkan model Model Sekolah Kewirausahaan Sosial Islam sesuai hasil analisis sebelumnya. Pada fase ini peneliti juga melakukan evaluasi dari implemetasi dengan mengintervensi peserta. Wawancara semi terstruktur yang melibatkan 15 pemulung dan keturunannya. Alasan mengapa peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur adalah karena pewawancara dapat mencari klarifikasi dan elaborasi tanggapan orang yang diwawancarai dan dengan demikian mendorong diskusi lebih lanjut tentang topik tertentu. Tahap ketiga bertujuan untuk memverifikasi Model Sekolah Kewirausahaan Sosial Islam setelah melakukan uji coba skala besar di Landfil Supit Urang.

Peserta diidentifikasi melalui teknik pengambilan sampel yang disengaja. Kami mendekati empat validator untuk mengubah model sekolah ini. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dalam paradigma konstruksionis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Pendidikan pada Keturunan Pemulung TPA Supit Urang Kota Malang

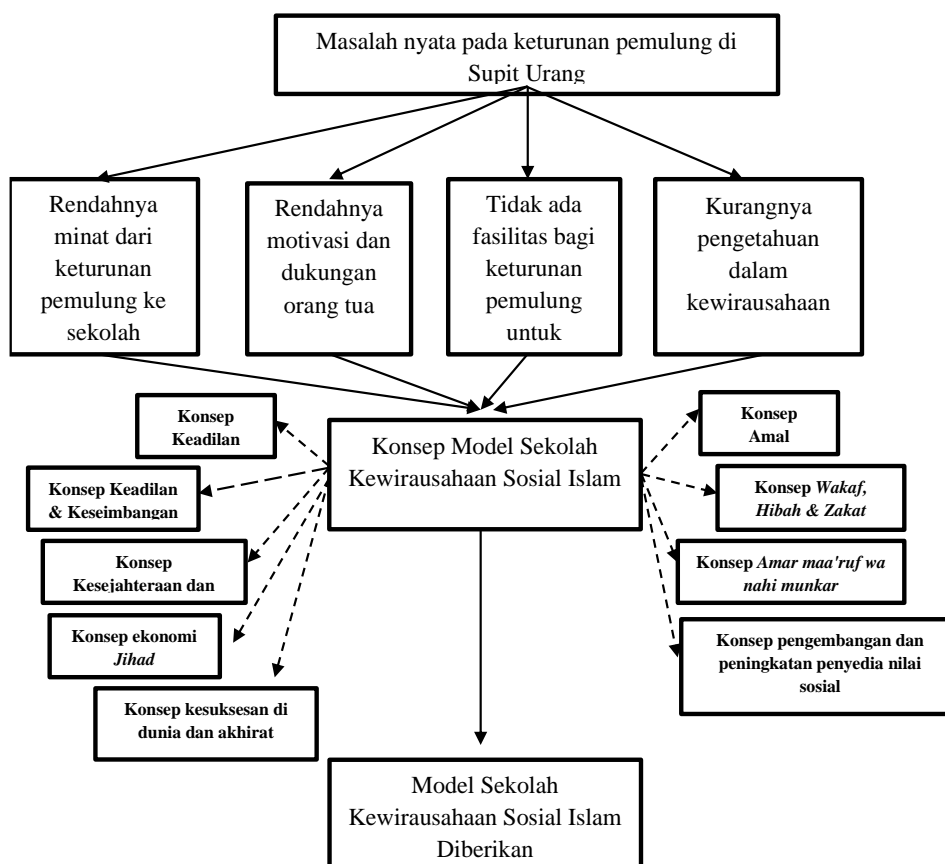
Berdasarkan pengamatan di TPA Supit Urang. Memperoleh beberapa informasi tentang kondisi fisik dan masalah yang ada di tempat tersebut. TPA Supit Urang terletak di Desa Mulyorejo, Kabupaten Malang. TPA Supit Urang memiliki luas lahan sekitar 32 hektar dan sisanya 16 hektar. TPA Supit Urang merupakan pusat pembuangan sampah terbesar di Malang. Dalam sehari 125-135 truk mengangkut sampah ke TPA Supit Urang. Ada 250 pemulung di TPA Supit Urang dengan 5-6 pengumpul. Dalam hal ini tidak ada batasan untuk mengais sehingga anak kecil juga mengikuti orang tua mereka mengais.

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mendorong rendahnya minat anak pemulung untuk bersekolah. *Pertama* kondisi lingkungan di sekitar anak-anak pemulung. Tidak semua pemulung ingin pergi ke sekolah, hanya sebagian kecil. *Kedua* kurangnya motivasi dan dukungan dari kedua orang tua untuk pendidikan anak-anak mereka. *Ketiga*, tidak ada biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka. *Keempat*, rendahnya tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak-anaknya, yang berpotensi memutus mata rantai kemiskinan yang terjadi. Menurut (Alkire et al., 2012) Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, sumber utama pendapatan keluarga, anak putus sekolah, dan dukungan keluarga. Selain itu, kemiskinan juga disebabkan oleh perbedaan kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas rendah dan upah juga rendah, dan disebabkan oleh perbedaan akses dan modal (Nikpanah et al., 2016). Oleh karena itu, sangat jelas bahwa penyebab kemiskinan dapat diatasi dengan terlebih dahulu memberikan pendidikan kepada orang tua dan keturunan pemulung sehingga mereka sadar akan pentingnya pendidikan dalam posisinya sebagai pengentasan kemiskinan yang terjadi pada pemulung. Kewirausahaan Sosial sangat diharapkan oleh para pemulung untuk meningkatkan kondisi mereka. Hanya saja kurangnya pengetahuan dalam

memutus mata rantai kemiskinan sehingga keturunan pemulung masih ikut serta dalam orang tua mereka mengais dan putus sekolah.

B. Konstruksi Sekolah Kewirausahaan Sosial berbasis Islam

Sudah diketahui pada uraian sebelumnya bahwa kemiskinan pada pemulung dapat diupayakan dengan meningkatkan kualitas dengan meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan dapat meningkat juga. Upaya peningkatan produktivitas tentunya harus dibarengi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas juga. Kegiatan wirausaha Kegiatan kewirausahaan merupakan salah satu kebutuhan nyata pemulung dan keturunannya.



Gambar 3. Model Kewirausahaan Sosial Islam

Model Sekolah Kewirausahaan Sosial Islam bagi keturunan pemulung merupakan wadah yang mampu menampung kebutuhan riil pemulung. Selain itu, yang terpenting adalah sebagai sarana untuk mendidik keturunan pemulung agar tidak kekurangan pengetahuan. Konten keislaman juga terlibat dalam sekolah ini karena dapat menjadi alternatif untuk memberantas kemiskinan dan ketimpangan (Ramadani et al., 2016). Sasaran sekolah ini adalah keturunan pemulung pada usia produktif belajar, yaitu anak-anak usia SMP. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pemulung yang belum lulus SMP dengan fakta bahwa mereka lebih suka mengikuti teman dan orang tua mereka mendapatkan uang dari kegiatan pemulung.

Keberadaan Model Sekolah Kewirausahaan Sosial Islam ini sangat strategis dan penting untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia. Ini terkait dengan studi tentang (Boulven dkk. 2018) yang menunjukkan model Kewirausahaan Sosial Islam dalam pengembangan sumber daya manusia. Namun, dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan bisnis, terutama dari hasil pemulung (limbah) menjadi produk yang menguntungkan dan diinginkan di pasar. Selain itu, program ini juga melatih kemandirian anak dan memahami bagaimana menjadi wirausaha dalam konsep Islami. Kegiatan di sekolah-sekolah ini juga mampu meningkatkan produktivitas pengumpul sampah, yang dapat berdampak pada peningkatan pendapatan dan kualitas hidup pengumpul sampah di TPA Supit Urang. Program ini juga dapat berdampak pada perubahan perilaku keturunan pemulung yang awalnya memiliki: (1) rendahnya minat belajar dan (2) perilaku mengikuti orang tua yang mengais karena penghasilan langsung. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

Berdasarkan gambar di atas kita dapat dilihat ada perbedaan keturunan pemulung sebelum menerapkan Model Sekolah Kewirausahaan Sosial Islam dan setelah menerapkan Model Sekolah Kewirausahaan Sosial Islam ini. Berbagai konsep yang diajarkan di sekolah ini berhasil mengubah perilaku ekonomi keturunan pemulung dan gaya hidup mereka. Hal ini dapat dibuktikan ketika keturunan pemulung memiliki motivasi tinggi untuk bersekolah dan memiliki motivasi yang lebih untuk melakukan aktivitas wirausaha dengan produktif untuk menghasilkan produk pemulung (sampah) yang menguntungkan. Kegiatan pemulung sebelum melakukan program ini hanya mengais bersama dengan induknya di tempat pembuangan sampah, setelah melakukan pemulung ini, mereka tidak hanya mengais tetapi juga aktif ke sekolah guna dan menghasilkan produk pemulung yang menguntungkan. Keberhasilan program ini terkait dengan (Ramadani et al., 2016) yang menunjukkan keberhasilan konsep Wirausaha Sosial Islam untuk menyelesaikan kemiskinan dan ketimpangan di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Kewirausahaan Sosial Islam muncul sebagai terminologi baru yang mengintegrasikan konsep kewirausahaan sosial dari Barat dengan nilai-nilai Islam. Setelah mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya minat pendidikan keturunan pemulung, seperti lingkungan yang kurang mendukung, minimnya motivasi orang tua, keterbatasan biaya, dan rendahnya pengetahuan orang tua, model ini diharapkan mampu memutus rantai kemiskinan.

Model Sekolah Kewirausahaan Sosial Islam tidak hanya berfokus pada bisnis yang menguntungkan, tetapi juga menekankan kesuksesan di dunia dan akhirat. Dengan pemahaman ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku dan peningkatan ekonomi keturunan pemulung di Supit Urang. Model ini sesuai dengan kondisi nyata dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan untuk mengentaskan kemiskinan di masyarakat tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam implementasi Kewirausahaan Sosial Islam dan mendukung pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia, serta menyarankan partisipasi berbagai pihak dalam meningkatkan keberhasilan model ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, S., Foster, J., Seth, S., & Santos, M. E. (2012). Multidimensional Poverty Measurement and Analysis. *Oxford University Press*, 53(95), 45–52.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Almarri, J. (n.d.). *A B C D E F G SCIENTIAE RERUM NATURALIUM HUMANIORA TECHNICA MEDICA SCIENTIAE RERUM SOCIALIUM SCRIPTA ACADEMICA SOCIAL ENTREPRENEURSHIP IN PRACTICE*.
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Boulven, M. A., Abdullah, S., Bahari, A., Ramli, A. J., Hussin, N. S., Jamaluddin, J., & Ahmad, Z. (2018). Model of Islamic Social Entrepreneurship: A Study on Successful Muslim Social Entrepreneur in Malaysia. *MATEC Web of Conferences*, 150, 10–13.
<https://doi.org/10.1051/mateconf/201815005093>
- Dwi Mulyaningsih, H. (2014). Initial Conceptual Model of Knowledge-Based Social Innovation. *World Applied Sciences Journal*, 30, 256–262. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.30.icmrp.33>
- Kurowska-Pysz, J. (2016). Opportunities for cross-border entrepreneurship development in a cluster model exemplified by the Polish-Czech border region. *Sustainability (Switzerland)*, 8(3).
<https://doi.org/10.3390/su8030230>
- Lin, R. F., Yan, H. D., & Wu, C. Y. (2018). Social entrepreneurship and charismatic leadership: Master Cheng Yen and Tzu Chi Foundation. *International Journal of Innovation and Regional Development*, 8(2), 136. <https://doi.org/10.1504/ijird.2018.10013233>
- Maghfiroh, D., Ssusilo, H., & Ibrohim, I. (2016). Development of Project-Based Environmental Management Learning with TPA Supit Urang Learning Resources in Malang. *Educational Journal - Research Theory, and Development*, 1(11), 2131–2139. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.7970>
- Nalyanya, C., Ndemo, B., & Gathungu, J. (2015). *Doctoral student, School of Business*.
- Nikpanah, M., Gharibey, S., Of English, M. A., Bushehr, L., Mollaei, A., Mozaffari, N., & Choubak, S. (2016). *A Study of Choubak's Works through Naturalistic Perspective* (Vol. 16).
http://www.iranchamber.com/literature/schoubak/sadeq_choubak.php
- Pathak, R. R., Poudel, B. R., & Acharya, P. E. (2018). Social Enterprise and Social Entrepreneurship: Conceptual Clarity and Implication in Nepalese Context. *NCC Journal*, 3(1), 143–152.
<https://doi.org/10.3126/nccj.v3i1.20256>
- Pujiati, A., & Retariandalas, R. (2019). Utilization of Domestic Waste for Bar Soap and Enzyme Cleaner (Ecoenzyme). *Proceeding of Community Development*, 2, 777.
<https://doi.org/10.30874/comdev.2018.489>
- Raihan, N., Nawi, C., Arshad, M. M., & Krauss, S. E. (2018). *Social Entrepreneur as Career: Why it Attracts Youth in Malaysia? Religiosity View project The Experts' Opinion: Defining Success in Entrepreneur Development Programmes View project*. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i6/4177>
- Ramadani, V., Dana, L. P., Gërguri-Rashiti, S., & Ratten, V. (2016). Entrepreneurship and management in an Islamic context. *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, September, 1–248. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-39679-8>
- Ramoglou, S., Stelios, •, & Zyglidopoulos, C. (2014). The constructivist view of entrepreneurial opportunities: a critical analysis. *Small Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s11187-014-9590-4>
- Ramoglou, S., & Tsang, E. W. K. (2016). A REALIST PERSPECTIVE OF ENTREPRENEURSHIP: OPPORTUNITIES AS PROPENSITIES. *Q Academy of Management Review*, 41(3), 410–434.

- <https://doi.org/10.5465/amr.2014.0281>
- Schaltegger, S., Lüdeke-Freund, F., & Hansen, E. G. (2016). Business Models for Sustainability: A Co-Evolutionary Analysis of Sustainable Entrepreneurship, Innovation, and Transformation. *Organization & Environment*, 29(3), 264–289. <https://doi.org/10.1177/1086026616633272>
- Short, J. C., Moss, T. W., & Lumpkin, G. T. (2009). RESEARCH IN SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: PAST CONTRIBUTIONS AND FUTURE OPPORTUNITIES. *Strategic Entrepreneurship Journal* *Strat. Entrepreneurship J*, 3, 161–194. <https://doi.org/10.1002/sej.69>
- Syarizka, D. (2019). MSME'S Contribution to GDP 2019 Projected to Grow by 5% - *Economics.Com. Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190109/12/876943/contribution-msme-to-gdp-2019-projected-grow-5>
- Teece, D. J. (2010). Business Models, Business Strategy and Innovation. *Long Range Planning*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2009.07.003>
- Wirtz, B. W., Pistoia, A., Ullrich, S., & Ottel, V. G. € (2015). *Business Models: Origin, Development and Future Research Perspectives*. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2015.04.001>